
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemuda Terhadap
Konservasi Berbasis Kearifan Lokal Tengger**

Muhammad Yudi Kurniawan & Wenny Mamilianti✉
Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan

ABSTRAK

Suku Tengger terkenal taat memegang ajaran nenek moyangnya khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan konservasi telah dilakukan seperti kegiatan yang dilakukan oleh tokoh adat, organisasi kemasyarakatan. Kendalanya adalah kurangnya minat generasi muda ikut serta di kegiatan konservasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemuda dalam konservasi berbasis kearifan lokal Suku Tengger. Penelitian dilakukan di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dengan pertimbangan bahwa Desa Tosari adalah salah satu wilayah yang dihuni oleh Suku Tengger. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan kuisioner pada 62 responden yang dianalisis dengan regresi logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap perilaku pemuda dalam konservasi adalah perilaku pemuda dalam perilaku konservasi adalah pengetahuan terhadap adat (kearifan lokal), pengetahuan konservasi, keikutsertaan organisasi adat. Hal ini disebabkan karena para pemuda di Suku Tengger masih aktif mengikuti kegiatan adat yang banyak ke arah konservasi sehingga mempengaruhi perilaku pemuda terhadap kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Konservasi, kearifan lokal, pemuda, perilaku, Tengger

**Factors Influencing Youth Behavior Towards Conservation Based on
Tengger Local Wisdom**

ABSTRACT

The Tengger tribe is known for adhering to the teachings of its ancestors, especially in preserving the environment. Conservation activities have been carried out such as activities carried out by traditional leaders, community organizations. The obstacle is the lack of interest of the younger generation in participating in conservation activities. The research objective is to analyze the factors that influence youth behavior in conservation based on the local wisdom of the Tengger Tribe. The research was conducted in Tosari Village, Tosari District, Pasuruan Regency with the consideration that Tosari Village is one of the areas inhabited by the Tengger Tribe. Data collection methods using interviews and questionnaires on 62 respondents were analyzed with logit regression. The results of the analysis show that the factors that significantly influence youth behavior in conservation are knowledge of customs (local wisdom), conservation knowledge, participation in customary organizations. This is because the youth in the Tengger Tribe are still actively participating in many traditional activities towards conservation, thus influencing youth behavior towards environmental sustainability.

Keywords: Conservation, local wisdom, youth, behavior, Tengger

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam adat istiadat dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Kekayaan budaya ini menjadi modal bagi bangsa Indonesia

untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan dan berbudaya dimana hal ini menjadi cita-cita bangsa Indonesia yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

✉ Corresponding author
Address : Pasuruan, Jawa Timur
Email : wennympf@yudharta.ac.id

Sosial budaya lokal atau bisa disebut kearifan lokal menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan kemauan dalam bermasyarakat (Fajarini & Handayani, 2020; Rindarjono et al., 2018). Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah karakteristik masyarakat Indonesia tersebut akan mulai pudar apabila masyarakat Indonesia mulai meninggalkan sosial budaya yang ada. Oleh karena itu pengenalan pemahaman dan implemementasi kearifan lokal sangatlah penting apalagi untuk para remaja atau generasi Z saat ini.

Suku Tengger bertempat tinggal di Pegunungan Tengger. Masyarakat Suku Tengger terkenal sangat patuh dan teguh memegang ajaran nenek moyangnya khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat tengger percaya bahwa kelestarian lingkungan adalah warisan alam yang harus dijaga. Masyarakat tengger memiliki kearifan lokal yang berkenaan dengan pelestarian sumber daya alam dalam bentuk kepercayaan akan keberadaan dewi atau dewa yang selalu menjaga alam sehingga mereka tidak berani mengganggu kelestarian alam di daerah tersebut (Sayektiningsih et al., 2008). Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dimana masyarakatnya sebagian besar adalah masyarakat asli Suku Tengger. Mata pencaharian utama adalah petani kentang dan petani sayur. Perubahan iklim yang terjadi disana sangat mempengaruhi produktivitas tanaman dan pendapatan petani. Perubahan iklim adalah salah satu faktor utama yang secara langsung mempengaruhi produksi pertanian dan mata pencaharian petani (Thi Lan Huong et al., 2017). Penurunan produksi pertanian yang disebabkan alam tidak terjaga dengan baik maka akan merugikan petani dan masyarakat serta ketahanan pangan secara nasional.

Di Kecamatan Tosari kegiatan konservasi telah terbentuk dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tokoh adat, organisasi pemuda dan beberapa organisasi kemasyarakatan

dengan dukungan pemerintah daerah. Peran tokoh adat sebenarnya sudah banyak melakukan aktivitas perlindungan alam atau konservasi. Kendalanya antara lain kurangnya minat generasi muda ikut serta di beberapa kegiatan konservasi, Peran generasi muda sangat dibutuhkan karena mereka nantinya yang akan memanfaatkan alam dan meneruskan pelestarian alam. Perilaku yang terlihat menurunnya kepekaan terhadap kegiatan konservasi selain tidak aktif dalam kegiatan adalah penebangan pohon yang tidak sesuai aturan adat, membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang mengenal kekayaan hayati lokal tengger, kurang minat mengikuti kegiatan gotong royong bersih desa. Menurut Wihardjo & Sujarwanta (2016). menyatakan bahwa motivasi pemuda terhadap konservasi lingkungan berkorelasi positif terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan konservasi lingkungan.

Pengetahuan masyarakat lokal banyak memberikan kesempatan berharga bagi kita untuk memahami aspek ekologi lanskap lahan pegunungan, termasuk lanskap hutan di sekitar mereka, apakah sistem pertanian, pemanfaatan keanekaragaman hayati mereka lakukan menyebabkan kerusakan ekosistem (Batoro et al., 2012). Penurunan minat terhadap kegiatan konservasi salah satunya juga disebabkan oleh globalisasi dimana globalisasi dapat merubah gaya hidup dan perilaku. Penggunaan gadget atau teknologi informasi menyebabkan generasi muda lebih asyik dengan kegiatannya sendiri (Utomo, 2018). Peran pemuda dalam kegiatan konservasi sangatlah dibutuhkan selain memiliki tenaga yang kuat juga memiliki kemampuan dalam menerima informasi pengetahuan dan teknologi untuk di terapkan di lingkungannya. Dalam penelitian ini lebih fokus pemuda yang tergolong generasi Z atau remaja yang berumur antara 11-20 tahun karena rentang usai ini adalah modal emas untuk keberlanjutan program-program pelestarian lingkungan salah satunya konservasi (Damopolii et al., 2024).

Gambaran kearifan lokal Suku Tengger sangat erat dengan kegiatan kolestarian lingkungan. Kegiatan ini menjadi fokus rancangan keberlanjutannya, oleh karena itu penting dilakukan penelitian faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemuda dalam kegiatan konservasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemuda dalam konservasi berbasis kearifan lokal Suku Tengger.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Wonomerto, Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan adalah salah satu wilayah yang menjadi penyangga Suku Tengger atau tempat Suku Tengger berada. Kecamatan Tosari merupakan wilayah yang mempresentasikan wilayah yang dihuni oleh Suku Tengger yang masih mengimplementasikan adat budaya tengger sebagai nilai kearifan lokal setempat.

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di lokasi penelitian dengan usia berkisar 15 sampai 20 tahun. Teknik penentuan sampel digunakan Teknik *simple random sampling*, jumlah sampel diperoleh dari perhitungan slovin dengan persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih di tolerir adalah 0,1. Jumlah populasi pemuda di lokasi penelitian yang berumur 15-20 tahun adalah 164 orang sehingga jumlah sampel sebesar 62 orang.

Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif yang nantinya dijelaskan secara deskriptif. Kemudian untuk menjawab penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap konservasi berbasis kearifan lokal tengger. Metode regresi logit atau logistik menyelidiki hubungan antara variabel dependen biner (misalnya, perilaku konservasi: ya atau tidak) dan satu atau lebih variabel

independen (misalnya, pengetahuan ekologi, sikap, norma sosial, kemandirian diri yang digunakan untuk analisis). Model logit cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non-metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non-metrik, model logit digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen atau lebih (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Analisis regresi logistik kemudian ditetapkan sebagai:

$$e^z = \frac{P_i}{1-P_i} \quad (1)$$

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon^i \quad (2)$$

Dimana P^i adalah nilai probabilitas; β_i = koefisien variabel i ; ϵ^i = stochastik error. Persamaan 1 dapat ditulis lagi dalam bentuk:

$$P_i = \frac{e^z}{1+e^z} \quad (3)$$

$$(1-P_i) = \frac{1}{1+e^z} \quad (4)$$

$$\text{Sehingga rasi peluang adalah: } \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) \quad (5)$$

Tes statistik mengenai model logit adalah Uji Hosmer dan Lemeshow untuk menguji apakah probabilitas yang diprediksi cocok dengan yang diamati. Diharapkan bahwa tes akan menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara probabilitas yang diamati dan yang diprediksi. Koefisien individual logit diuji menggunakan uji Wald. Hipotesis yang dinyatakan adalah:

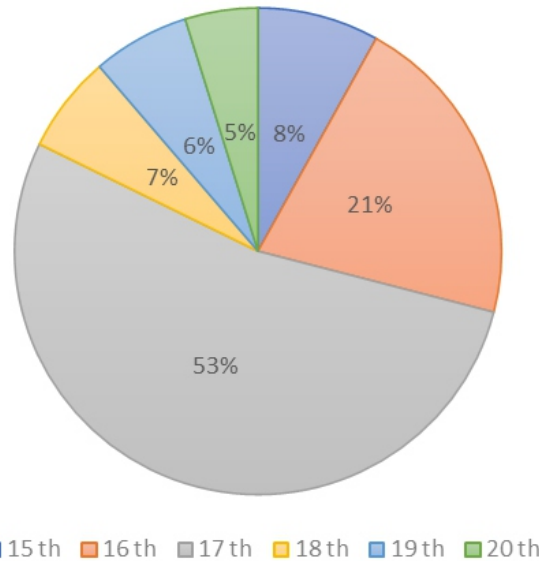
$$H_0 = \beta_i = 0$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan adalah:

$$W_i = \left(\frac{\beta_i}{SE_{\beta_i}} \right)^2 \quad (6)$$

Dimana β_i adalah koefisien variabel i dan SE_{β_i} adalah standart error β_i , sedangkan Z merupakan perilaku terhadap konservasi, β_0 adalah konstanta, β_1, β_2 adalah koefisien variabel, X_1 adalah usia, X_2 jenis kelamin, X_3 kegiatan adat, X_4 jumlah uang saku, X_5 pengetahuan terhadap adat (kearifan lokal), X_6 pengetahuan terhadap konservasi, X_7 anggota organisasi adat, X_8 frekuensi kegiatan konservasi dan ϵ adalah error term.



Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Gambar 1
Usia Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

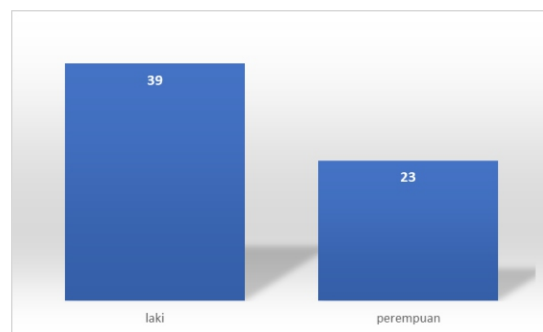
Usia

Rentang usia pemuda yang dipilih dalam penelitian ini adalah 10-20 tahun. Rentang usia ini dipilih karena pada periode ini, pemuda dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa hampir 53% usia responden berada pada usia 17 tahun. Responden berusia 16 tahun sebanyak 13 orang, berusia 17 tahun sebanyak 33 orang, berusia 18 tahun sebanyak 4 orang, berusia 19 tahun sebanyak 4 orang, 20 tahun sebanyak 3 orang. Responden dengan usia rata-rata di umur 17 tahun adalah usia produktif sehingga kegiatan pembedayaan dan keikutsertaan didalam kegiatan konservasi sangat baik diikuti (Arum et al., 2018).

Jenis Kelamin

Pemuda sebagian besar adalah laki-laki, laki-laki memiliki peranan penting didalam kegiatan konservasi, karena sebagian besar kegiatan konservasi membutuhkan tenaga dan jangkauan wilayah yang luas. Jumlah gambaran jenis kelamin responden dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Gambar 2
Gambaran Jenis Kelamin Pemuda

Konservasi dan Kearifan lokal Tengger oleh Pemuda

Keterlibatan di konservasi yang sering diikuti oleh pemuda adalah penanaman pohon, pembersihan sampah, kegiatan lingkungan di sekolah, bersih desa, upacara-upacara adat untuk lingkungan. Pengalaman langsung dalam kegiatan konservasi sering kali meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Sumber informasi yang digunakan responden untuk belajar tentang konservasi lingkungan, seperti sekolah, keluarga, komunitas, atau media, dicatat untuk memahami, menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran cinta lingkungan. Keterlibatan responden dalam kegiatan lingkungan yang di-

Tabel 1
Hasil Analisis Logit

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Exp β
Usia (X ₁)	1.149	0,632	0,427	0,317
Jenis kelamin (X ₂)	3.291	0,957	0,328	0,037
Kegiatan Adat (X ₃)	0,007	1,502	0,220	0,993
Jumlah uang saku (X ₄)	17,125	0,002	0,999	0,002
Pengetahuan adat (X ₅)	3,520	2,385	0,082	33,779
Pengetahuan konservasi (X ₆)	2,638	3,132	0,077	13,988
Anggota organisasi adat (X ₇)	3,535	4,620	0,032	34,301
Frekuensi kegiatan konservasi (X ₈)	0,118	0,835	0,361	0,829
constant	32,614	0,007	0,998	82,280

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

selenggarakan di sekolah, seperti program Adiwiyata atau kegiatan ekstrakurikuler terkait lingkungan diikuti aktif oleh sebagian responden. Sekitar 80% dari 62 responden menyatakan aktif dalam mengikuti kegiatan lingkungan di sekolah.

Suku Tengger adalah kelompok masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur adat termasuk dalam hal lingkungan. Adat tengger percaya bahwa lingkungan tempat tinggalnya tidak boleh di rusak harus dijaga kelestariannya sebagai warisan untuk generasi penerus. Kegiatan adat sering dilakukan oleh masyarakat tengger antara lain upacara adat bersih desa, menjaga tumbuhan lokal tengger dari kepunahan, tidak menebang pohon, menjaga sumber mata air dari kerusakan dan masih banyak lagi (Fermansah & Mamilianti, 2019). Keterlibatan responden di organisasi adat dalam kegiatan konservasi seperti penanaman pohon, pembersihan sampah, atau program konservasi lainnya untuk mengetahui tingkat partisipasi mereka. Pengalaman langsung dalam kegiatan konservasi sering kali meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Hasil analisis regresi logit terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap konservasi berbasis kearifan lokal tengger disajikan pada tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan

bahwa dari delapan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemuda dalam konservasi, yang berpengaruh signifikan adalah pengetahuan adat, pengetahuan konservasi dan keanggotaan didalam organisasi adat.

Pengetahuan Adat (Kearifan Lokal)

Dari hasil analisis logit menunjukkan bahwa faktor pengetahuan adat secara signifikan positif mempengaruhi perilaku pemuda terhadap konservasi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin bertambah pengetahuan pemuda tentang pengetahuan adat khususnya adat tengger maka perilaku terhadap konservasi pemuda meningkat atau kecintaan terhadap konservasi meningkat. Pemuda mendapatkan pengetahuan adat dari orang tua, tokoh adat, pelajaran disekolah yaitu pelajaran muatan lokal. Pendidikan yang diberikan oleh masyarakat adat tentang pengetahuan dan teknologi konservasi membawa interaksi langsung antar ekologis dengan masyarakat adat. sebagai sarana kelangsungan hidup. Praktik budaya yang dikembangkan dalam sistem adat menjadi inspirasi bagi peradaban baru yang mendasarkan tanggung jawabnya pada keseimbangan dan sentralitas kehidupan (Sandoval-Rivera, 2020).

Pengaruh pendidikan adat dari orang tua atau keluarga sangat penting hal ini mengingat orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama dalam

pembentukan nilai dan kebiasaan pemuda dalam kegiatan lingkungan. Pengetahuan tentang kearifan lokal pemuda menjadi modal mereka untuk memahami perilaku leluhur atau budaya yang ditanamkan leluhur untuk kehidupan. Dalam penelitian Wihardjo & Sujarwanta (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang kearifan lokal bagi pemuda berkorelasi positif dengan partisipasi pemuda dalam kegiatan konservasi, dengan meningkatnya pengetahuan tentang kearifan lokal maka akan semakin tinggi partisipasi pemuda dalam konservasi. Pengetahuan konservasi melalui peraturan adat di berikan secara turun menurun sepanjang generasi sebagai salah satu strategi untuk menjaga alam, hal ini dijelaskan oleh Rahmawati (2016) bahwa masyarakat Dayak dengan peraturan adat menjadi sebuah kearifan lokal untuk menjaga lingkungan.

Pengetahuan Konservasi

Variabel pengetahuan konservasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku pemuda dalam konservasi. Ini artinya bahwa pemuda semakin meningkat pengetahuannya terhadap konservasi maka semakin peduli dengan kegiatan konservasi dan berusaha menjaga lingkungan. Pemuda mendapatkan pengetahuan tentang konservasi dari ikut pelatihan, kegiatan adat yang dilakukan oleh organisasi adat atau saat upacara adat yang diisi dengan ceramah atau petuah oleh dukun atau tetua adat, kegiatan lingkungan di sekolah dan mereka belajar sendiri atau mendapatkan informasi tentang konservasi dari media belajar yang lain. Menurut Kurniawan (2019) bahwa adanya edukasi yang mempertimbangkan aspek sosial dan ekologis secara terintegrasi memberikan manfaat positif terhadap perilaku pemuda terhadap tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Pengetahuan konservasi melalui sebuah Pendidikan adalah sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan salah

satunya dengan kegiatan konservasi.

Keanggotaan dalam Organisasi Adat

Variabel keanggotaan dalam organisasi adat berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku pemuda dalam konservasi. Artinya bahwa keikutsertaan pemuda di organisasi adat memberikan manfaat bagi pemuda dalam berkegiatan konservasi. Organisasi sebagai agen berperan dalam melindungi lingkungan, mempromosikan perlindungan lingkungan prinsip dan sifat yang baik, dan melestarikan sumber daya alam, seni, dan budaya (Rahardyan & Nugraheni, 2024). Organisasi Adat Tengger sejak dibentuknya bertujuan untuk menjunjung ajaran adat guna keberlanjutan kehidupan dan lebih banyak mengangkat kearifan lokal dalam menjalankannya. Hal ini termasuk perannya dalam menjaga lingkungan dari kerusakan. Aturan-aturan adat dibuat guna dipatuhi oleh anggotanya supaya kehidupan bermasyarakat dan berketuhanan berjalan baik. Keikutsertaan pemuda didalamnya memberikan dampak baik untuk merubah dan membentuk jiwa sosial, ekologis dan budaya dalam menjaga lingkungan. Kegiatan yang dilakukan di organisasi adat dalam menerapkan kearifan lokal untuk menjaga lingkungan adalah pelajaran yang sangat penting bagi generasi muda untuk memahami warisan leluhurnya. Hal ini juga di jelaskan oleh Subandi et al. (2019) bahwa keikutsertaan generasi muda dalam ritual adat dapat menjadi wadah edukasi untuk pelestarian lingkungan.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap perilaku pemuda dalam perilaku konservasi adalah pengetahuan terhadap adat (kearifan lokal), pengetahuan konservasi, keikutsertaan organisasi adat. Peningkatan dari pengetahuan tentang kearifan lokal, konservasi dan keikutsertaan organisasi adat akan meningkatkan perilaku positif pemuda dalam konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, P. D. P., Suminah, S., & Utami, B. W. (2018). Persepsi Komunitas Pemuda Tani Terhadap Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Wilayah DAS Cisadane Hulu Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 42(2), 146-161. <https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/43317>
- Batoro, J., Setiadi, D., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2012). Pengetahuan Fauna (Etnozoologi) Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Hayati*, 1 - 10. <https://doi.org/10.24002/biota.v17i1.128>
- Damopolii, I., Nunaki, J. H., Jeni, J., Rampheri, M. B., & Ambusaidi, A. K. (2024). An Integration of local wisdom into a problem-based student book to Empower Students' Conservation Attitudes. *Participatory Educational Research*, 11(1), 158-177. <https://doi.org/10.17275/per.24.10.11.1>
- Fajarini, U., & Handayani, N. (2020). Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam Dan Ketahanan Pangan Di Indonesia (Studi Kasus Kampung Adat Cireundeu Jawa Barat). *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(2), 128.
- Fermansah, T., & Mamilianti, W. (2019). Kearifan Lokal Suku Tengger Dalam Adaptasi Perubahan Iklim Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Produksi Tanaman Kentang. *Agromix*, 10(1), 44 - 58. <https://doi.org/10.35891/agx.v10i1.1462>
- Kurniawan, S.-. (2019). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 189-210. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3132>
- Rahardyan, A., & Nugraheni, N. (2024). Pendidikan Konservasi Sebagai Upaya Menumbuhkan Keperdulian Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 172-177. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10895761>
- Rahmawati, H. (2016). Local Wisdom dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2325>
- Rindarjono, M. G., Ajar, S. B., & Purwanto, W. (2018). Local Wisdom in Environmental Conservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012100>
- Sandoval-Rivera, J. C. A. (2020). Environmental education and indigenous knowledge: Towards the connection of local wisdom with international agendas in the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(1), 14-24. <https://doi.org/10.1080/15595692.2019.1652588>
- Sayektiningsih, T., Meilani, R., & Muntasib, E. K. S. H. (2008). Strategi Pengembangan Pendidikan Konservasi Pada Masyarakat Suku Tengger Di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Media Konservasi Vol.*, 13(1), 32-37.
- Subandi, A., Alim, S., Haryanti, F., & Prabandari, Y. S. (2019). Training on modified model of programme for enhancement of emergency response flood preparedness based on the local wisdom of Jambi community. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.4102/JAMB.A.V11I1.801>
- Thi Lan Huong, N., Shun Bo, Y., & Fahad, S. (2017). Farmers' perception, awareness and adaptation to climate change: evidence from northwest Vietnam. *International Journal of Climate Change Strategies and*

Management, 9(4), 555–576.
<https://doi.org/10.1108/IJCCSM-02-2017-0032>

- Utomo, C. B. (2018). Konservasi Sosial dan Penguatan Kapasitas Generasi Muda Melalui Infografik Budaya Lokal. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat*, 1, 311–319. <https://proceeding.unnes.ac.id/snkppm/article/view/126>
- Wihardjo, S. D., & Sujarwanta, A. (2016). Studi Korelasional Pengetahuan Kearifan Lokal, Sikap Terhadap Lingkungan, dan Motivasional Konservasi dengan Partisipasi Pemuda dalam Konservasi Pesisir. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(2), 146–161. <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/lentera/article/view/289>